

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Syariah Mandiri merupakan bank komersial Syari'ah kedua setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Terbentuknya Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 atau setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 – 1998, menimbulkan banyaknya dampak negatif terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat. Bank syariah mulai diramaikan dengan berdirinya PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) yang dimana merupakan anak perusahaan Bank Mandiri (Sejarah Bank Syariah Mandiri, www.syariahmandiri.co.id)

Bank Syariah Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan, dengan idealisme usaha serta nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadikan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dalam peranya di perbankan Indonesia (Sejarah Bank Syariah Mandiri, www.syariahmandiri.co.id).

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, bank syariah mandiri (BSM) memiliki peranan yaitu untuk meningkatkan kepuasan nasabah dan memberikan pelayananan terbaik, serta melakukan berbagai pembenahan internal untuk mewujudkan lembaga keuangan yang ideal serta perbankan yang terbaik untuk Indonesia. Bank syariah mandiri dalam peranannya berupaya memberikan peluncuran dan jasa layanan baru, memberikan berbagai peningkatan pembiayaan, pendanaan,

pengawasan, dan pengelolaan resiko, serta meningkatkan kepatuhan sehingga kegiatan operasional dan usaha berdasarkan pada prinsip kehati-hatian dan kehalalan sesuai fatwa Dewan Nasional Syariah (Sejarah Bank Syariah Mandiri, www.syariahamandiri.co.id).

Salah satu prinsip perbankan syariah ialah mengharamkan riba. Pendapat umat muslim dan pendapat semua mazhab mengenai pengharaman riba bahwa sesuatu yang berhubungan dalam transaksi yang mengandung riba adalah dosa besar. Menurut berbagai sumber utama syariah, terdapat suatu perbedaan terkait dengan makna dari riba dan apa saja yang merupakan riba harus sangat dihindari untuk kesesuaian aktivitas-aktivitas perekonomian dengan ajaran Syariah. Dasar hukum riba telah dijelaskan di Al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 161 yang menjelaskan tentang keharaman riba (Rachmadi, 2013 : 33).

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)

Artinya: “ dan disebabkanlah mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang, dan janganlah mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih”.

Kinerja Bank Syariah Mandiri tahun 2013 samapai dengan tahun 2014 telah membukukan kinerja yang baik. Jika dilihat pada tahun 2013 aset Bank syariah mandiri telah mencapai sebesar Rp63,97 triliun, pembiayaan yang diberikan mencapai sebesar Rp50,46 triliun, sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah dihimpun dari masyarakat mencapai Rp56,46 triliun pada

akhir tahun 2013. Kinerja bank syariah mandiri tahun 2014 aset, pembiayaan, dan DPK juga mengalami peningkatan. Secara keseluruhan Dewan Komisaris mengutarakan pendapatnya bahwa Direksi dan Manajemen BSM sepanjang tahun 2013 samapai tahun 2014 telah memberikan kinerja yang baik sesuai dengan kontrak manajemen antara Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi (Anual Report Bank Syariah Mandiri, 2013,2014).

Kondisi tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tekanan, namun Bank Syariah Mandiri mampu memberikan kinerja yang cukup membanggakan. Pada tahun 2015 aset BSM berhasil terkumpul mencapai Rp70,37 triliun atau tumbuh 5,10% dari Rp66,96 triliun pada tahun 2014. Selain itu BSM juga menunjukan kinerja positif. Bank Syariah Mandiri dari sisi ekuitas di mana mampu mencapai nilai Rp5,61 triliun atau tumbuh 21,59% dari tahun 2014 (Anual Report Bank Syariah Mandiri, 2015 : 41).

Pertumbuhan aset pada Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2016 mencapai Rp78,83 triliun, tumbuh sebesar Rp8,46 triliun atau 12,02% jika dibandingkan dengan jumlah aset pada tahun 2015 sebesar Rp70,37 triliun. Bank Syariah Mandiri tahun 2017 telah membukukan kinerja yang sangat baik. Kinerja tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan di hampir semua indikator bisnis bank seperti aset, dana pihak ketiga (DPK), pembiayaan dan kualitas pembiayaan serta pertumbuhan pada laba perusahaan. (Anual Report Bank Syariah Mandiri, 2016, 2017) .

Akad *Murabahah* merupakan salah satu produk yang ditawarkan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang banyak sekali diminati. Akad *murabahah* adalah akad dari kegiatan jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang dimana telah disepakati, penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Menurut Fatwa No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Murabahah* dinyatakan bahwa akad *murabahah* adalah “Bank membeli suatu barang yang diperlukan atau dibutuhkan nasabah atas nama bank sendiri dan pembelian ini harus sah dan terbebas dari riba (Yaya, 2014 : 158).

Tabel 1.1
Komposisi Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Akad	Pembiayaan Desember 2014	Pembiayaan Desember 2015	Pembiayaan Desember 2016	Pembiayaan Desember 2017
Akad Mudharabah	14,354	168,516	156,256	124,497
Akad Musyarakah	49,387	625,316	774,949	776,696
Akad Murabahah	117,371	4,491,697	5,053,764	5,904,751
Akad Salam	0	15	14	0
Akad Istishna	633	11,135	9,423	21,426
Akad Ijarah	11,620	6,175	6,763	22,316
Akad Qard	5,965	123,588	145,865	189,866
Lainya	0	311,729	515,523	724,398
Total	199,330	5,765,171	6,662,556	7,763,951

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah, diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pembiayaan murabahah mendominasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan syariah periode 2017 menyebutkan bahwa pembiayaan murabahah, adalah sebesar Rp5,904,751 triliun.

Pembiayaan *Mudharabah* periode 2017 yaitu sebesar Rp124,497, serta pembiayaan *Musyarakah* yaitu sebesar Rp776,696 triliun. Oleh sebab itu bahwa pembiayaan dengan berbasis jual-beli (*murabahah*) memiliki kontribusi dan berhasil mendominasi jika dibandingkan dengan pembiayaan dengan basis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).

Dana Pihak Ketiga biasanya lebih lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat serta dana yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank, yang terdiri dari tiga jenis, yaitu dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito (Ismail, 2011 : 43) .

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa jauh jumlah aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* (Ismail, 2010 : 124).

Margin Murabahah merupakan keuntungan yang telah diperoleh dari hasil alokasi pembiayaan dalam bentuk jual beli *murabahah* tentunya dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini bank sebagai penjual sedangkan nasabah sebagai pembeli (Adiwarman, 2013 :279).

Penelitian terkait pada penelitian ini diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Aziza (2017), hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel DPK tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah, Variabel Margin Keuntungan berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah, Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Murabahah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2018), menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), BI rate, dan Financing to Deposit Ratio (FDR) hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel pembiayaan murabahah.

Penelitian oleh Mizan (2017), hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Financing (NPF), berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah, variabel CAR, ROA, dan DER tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2017), Riyadi (2018), dan Mizan (2017) pada penelitiannya menggunakan Uji Regresi namun pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Dana Pihak Ketiga (DPK), Margin Keuntungan dan CAR periode 2014 – 2018 pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK), Margin Murabahah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan Murabahah (PT Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK), Marjin Murabahah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis Dana Pihak Ketiga (DPK), Marjin Murabahah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan *Murabahah* periode 2013 – 2017 pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Marjin Murabahah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan *Murabahah* periode 2013 – 2017 pada Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengukur kesehatan bank melalui rasio kecukupan modal yang dinyatakan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini, manfaat penelitian terbagi menjadi atas tiga, yaitu manfaat Teoritis, Praktis, dan Akademis. Berikut adalah manfaat penelitian ini secara Teoritis dan Praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pertumbuhan Dana Pihak

Ketiga (DPK), Margin Murabahah, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan *Murabahah*

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk memperluas pengetahuan mengenai pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Keuntungan Margin, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pembiayaan *murabahah*.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi terhadap perbankan di Indonesia mengenai ukuran kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu landasan untuk mengambil berbagai kebijakan sebagai sarana dan acuan untuk evaluasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah agar perkembangannya semakin signifikan.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk masyarakat dalam menyediakan informasi tentang pertumbuhan DPK, Margin Keuntungan, CAR dan Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri.